

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Definisi Judul

1.1.1 Rumah Singgah

Definisi “rumah” menurut kamus umum bahasa Indonesia memiliki arti kata sebagai bangunan untuk tempat tinggal, sedangkan “singgah” berarti berhenti sejenak pada suatu tempat¹. Jika digabungkan kedua kata tersebut “rumah singgah” akan memiliki arti kata tempat tinggal untuk sementara waktu.

1.1.2 Anak Jalanan

Menurut UNICEF anak jalanan adalah anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (*Innocenti Digest* No.10/10/02:22). Sedangkan menurut Departemen Sosial didefinisikan anak jalanan ialah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya.

Sementara itu menurut Himpunan Mahasiswa Pemerhati Masyarakat Marjinal Kota (HIMMATA) mengelompokkan anak jalanan menjadi dua, yaitu anak semi jalanan dan anak jalanan murni. Anak semi jalanan menurut mereka adalah anak-anak yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan, tetapi tetap mempunyai hubungan dengan keluarga. Sedangkan anak jalanan murni adalah anak-anak yang hidup dan menjalani kehidupannya di jalanan tanpa mempunyai hubungan dengan keluarga (Asmawati, 2001:28).

¹ Poewadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1976

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pemerintah lewat dinas sosial bekerja sama dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) mencoba untuk menangani permasalahan anak jalanan ini dengan mengadakan pendampingan dan mendirikan rumah singgah. Proses pendampingan dilakukan dengan langsung turun ke jalan untuk mengetahui permasalahan mereka, namun proses pendampingan tersebut tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Sementara itu rumah singgah didirikan untuk memberikan mereka tempat perlindungan, belajar dan memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Keberadaan rumah singgah sebagai tempat berlindung dan belajar untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup anak jalanan ternyata tidak dapat langsung menyelesaikan masalah. Ketertarikan mereka untuk belajar dan bermain dirumah singgah tidak diimbangi dengan fasilitas dan program-program yang disediakan oleh pengelola rumah singgah. Atau seperti ada keterpaksaan yang dilakukan rumah-rumah singgah agar anak jalanan yang sudah terkondisikan di jalanan harus seperti anak-anak yang diinginkan oleh penyelenggara rumah singgah. Kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh penyelenggara rumah singgah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak jalanan menjadi salah satu hambatan. Sebagian dari mereka jenuh, bosan, dan tidak betah, tidak seperti yang diharapkan mereka ketika beranjak menuju rumah singgah. Mereka memilih kembali kejalanan untuk bermain dan menghidupi diri dan keluarganya. Sehingga proses pendidikan dan informasi yang ditujukan untuk mereka tidak dapat berjalan dengan baik.



Gambar 1.1 Suasana belajar anak jalanan

1.5 Batasan Masalah

Pembahasan akan dibatasi pada permasalahan arsitektur, dimana permasalahan tersebut meliputi unsur kebutuhan ruang, besaran ruang, tata ruang dalam, tata ruang luar, program ruang, pola sirkulasi dan juga penampilan bangunan. Sedangkan pada lingkup pembahasan non arsitektural dibatasi pada perilaku anak jalanan yang diekspresikan dengan kebebasan digunakan sebagai pendukung dalam perancangan.

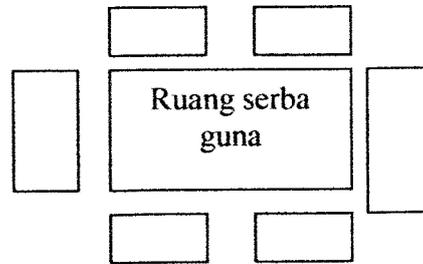
1.6 Metode Perancangan

Dalam perancangan rumah singgah anak jalanan kali ini metode yang digunakan untuk dapat merumuskan sebuah konsep perancangan dengan melakukan pendekatan-pendekatan langsung terhadap obyek serta melakukan pengamatan terhadap rumah singgah yang sudah ada di Yogyakarta untuk mengetahui karakter dan perilaku anak-anak jalanan.

1.6.1 Kebutuhan ruang dan pola hubungan ruang dirumuskan melalui program kegiatan dan aktifitas pelaku yang ada di rumah singgah

Penyediaan kebutuhan ruang rumah singgah disesuaikan dengan kegiatan yang ada pada rumah singgah tersebut oleh para penggunanya. Sebuah ruangan dapat difungsikan oleh beberapa kegiatan dengan cara berbeda karena perbedaan waktu kegiatan dan peristiwa. Kegiatan dapat menjadi berubah dan bukan menjadi sesuatu yang kaku dalam arsitektur.

Perlu adanya sebuah ruangan yang dapat mewadahi berbagai kegiatan yang ada di rumah singgah tersebut. Dalam hal ini ruang serba guna diharapkan merupakan area yang dapat menampung segala aktivitas anak jalanan di rumah singgah. Sementara itu ruang-ruang yang lainnya berorientasi terhadap ruang itu sebagai fasilitas penunjang kegiatan di rumah singgah tersebut.

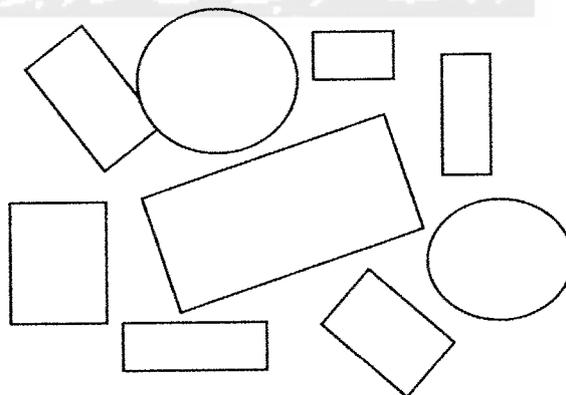


Gambar 1.2 Pola hubungan ruang

1.6.2 Permainan bentuk, tekstur dan warna melalui penggunaan material sebagai pencerminan karakter anak jalanan

Bentuk-bentuk geometris elementer tanpa ornamen atau sentuhan dekorasi dengan menonjolkan tekstur-tekstur dari bahan-bahan yang di gunakan menjadi sebuah karakter dari bangunan rumah singgah tersebut. Penggunaan bahan material yang memiliki unsur-unsur natural seperti batu kali, batu candi, dan kayu memiliki tekstur yang menarik untuk ditampilkan.

Bentuk-bentuk yang berbeda geometri atau orientasinya dapat digabungkan menjadi suatu organisasi. Untuk menampung atau menekankan kebutuhan yang berbeda dari ruang dalam dan ruang luar, untuk menjelaskan keutamaan fungsional atau simbolis suatu bentuk atau ruang di dalam lingkungannya. Dapat dihubungkan dengan hanya mendekatkan unsur-unsurnya satu sama lain saja sehingga kesan ruang dari masing-masing bentuk masih terlihat jelas.



Gambar 1.3 Gubahan masa, komposisi tak beraturan dari bentuk-bentuk beraturan

Bentuk bangunan tersusun oleh bentuk-bentuk yang beraturan dengan komposisi tak beraturan cara memberikan perbedaan yang tegas terhadap bidang-bidang vertikal dan horisontal melalui perubahan-perubahan material, warna, maupun tekstur serta pemberian bukaan-bukaan yang diatur pada bidang tersebut pada sudut-sudut tertentu untuk menonjolkan sisi-sisinya secara visual.

Penggunaan bahan-bahan yang bersifat natural berupa batu alam yang memiliki warna dan tekstur yang menarik menjadi pilihan dalam merancang visual bangunan.

1.7 Lokasi Site

Lokasi site dalam perencanaan rumah singgah ini diharapkan dapat menjangkau komunitas anak jalanan yang biasa disebut kaum tekyan yang beroperasi di Stasiun Lempuyangan, perempatan UKDW, Galeria, Gramedia, Tugu, ke selatan, jalan Mangkubumi, hingga perempatan Kantor Pos dan sekitarnya.

Sebuah analisis diperlukan untuk mendapatkan lokasi yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Kriteria-kriteria pemilihan lokasi tersebut ialah:

1. Dekat dengan lokasi kerja

Untuk dapat menjangkau anak-anak jalanan yang berada di kota Yogyakarta khususnya tekyan yang beraktifitas di Stasiun Lempuyangan, Stasiun Tugu dan sepanjang Malioboro hingga taman parkir BI, lokasi rumah singgah tidak jauh dari tempat mereka bekerja atau melakukan aktifitasnya. Hal ini diperlukan untuk memudahkan dalam proses pendekatan dan pemantauan kepada mereka.

2. Aksesibilitas

Lokasi tersebut diharapkan dapat diakses dengan mudah oleh mereka anak-anak jalanan, pekerja sosial, masyarakat dan semua pihak yang mendukung upaya pemberdayaan anak jalanan.

3. Lingkungan

Lingkungan dalam sebuah rumah singgah juga akan sangat menentukan dalam proses pendidikan dan upaya pemberdayaan anak jalanan.



Gambar I.4 Wilayah operasi komunitas tekyan di kota Yogyakarta

Jika sebuah lingkungan yang masyarakatnya masih belum memahami perlunya pemberdayaan anak jalanan dalam menangani permasalahan sosial yang ada, maka akan menghambat tujuan dari adanya rumah singgah. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemberdayaan anak jalanan untuk dapat mengubah pola pikir mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang menjadi acuan dalam pemilihan lokasi, ada 3 lokasi yang menjadi alternatif perancangan rumah singgah.

Tabel I.1 Analisa pemilihan lokasi

Lokasi	Dekat tempat kerja	Aksesibilitas	Lingkungan	Jumlah
Lokasi A	-1	1	1	1
Lokasi B	0	1	1	2
Lokasi C	1	1	-1	1

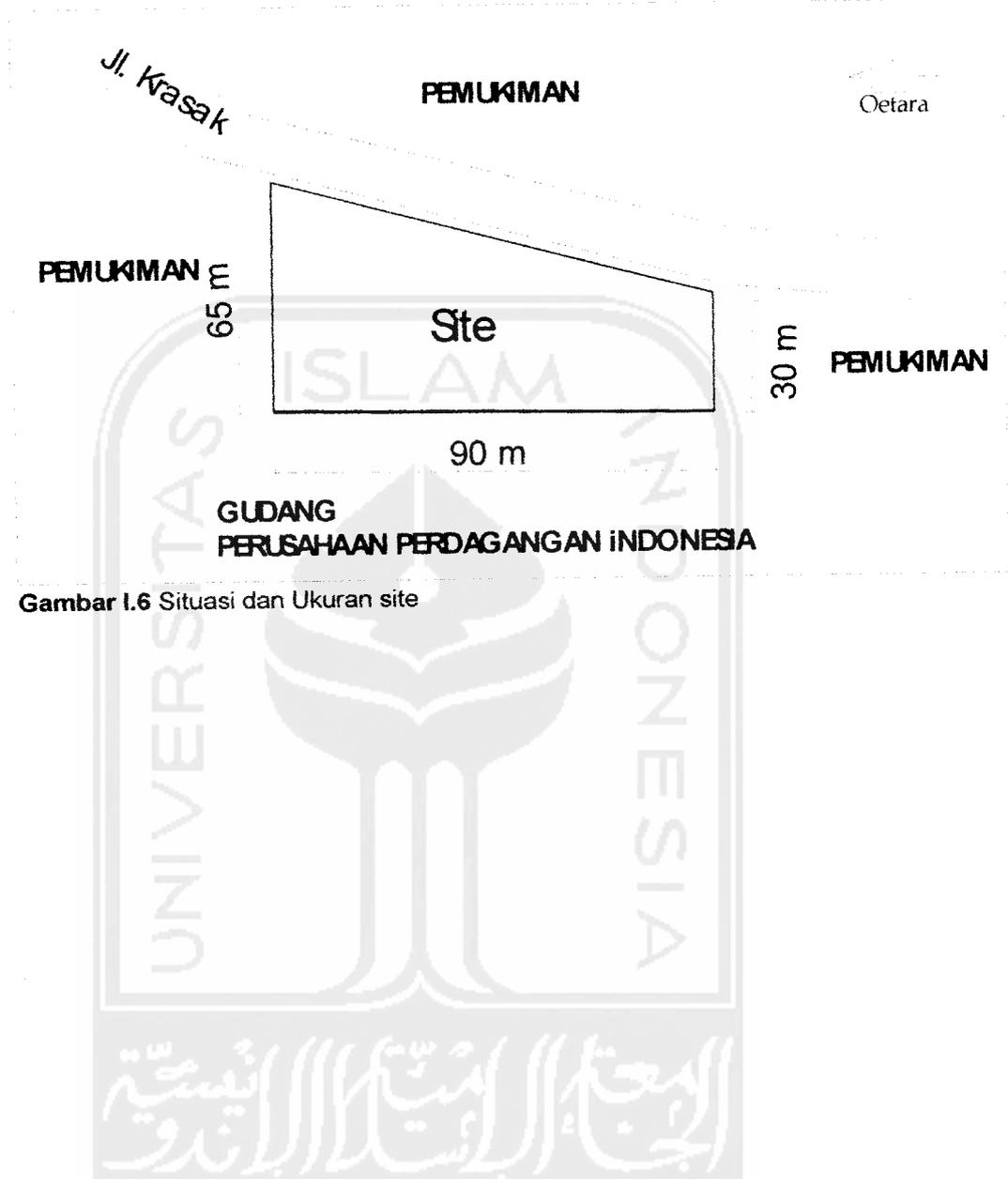
Keterangan : -1 = tidak mendukung, 0 = netral, 1 = sangat mendukung

Dari tabel analisa pemilihan lokasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa lokasi yang mendukung kriteria-kriteria yang telah di tentukan adalah lokasi B, lokasi tersebut berada di jalan Krasak, Kota Baru.

Lokasi site yang berada di tengah kota ini merupakan daerah pemukiman yang padat, daerah ini sebagian besar memiliki peninggalan bangunan-bangunan tua yang masih tetap terjaga.



Gambar I.5 Peta lokasi site terpilih



Gambar 1.6 Situasi dan Ukuran site